

POTENSI ARKEOLOGI DI PULAU ALOR

Archaeological Potentials in Alor Island

Nyoman Rema dan Hedwi Prihatmoko

Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223

Email: nyomanrema@yahoo.co.id; hedwi.prihatmoko@gmail.com

Naskah diterima : 20 Agustus 2016

Naskah diperiksa : 6 September 2016

Naskah disetujui : 30 Oktober 2016

Abstract. *Alor is one of the outer islands in Indonesia bordered with Democratic Republic of Timor Leste which has numerous significant cultural heritages from the past, from megalithic tradition to the development of major religions in Indonesia. This article is written to share about archaeological potentials in Alor island which can be developed to strengthen national identity, patriotism, and improve the prosperity of Alor community. The data of this research was collected through literature reviews. The completed data was then managed using descriptive-qualitative method by defining the archaeological remains, the function, and the meaning based on the result of the research, then to sum it up, a conclusion. Some archaeological potentials in this island are misba, traditional houses, moko, bulding structures, old Quran, burial urns, and mystical-growing pots. Those archaeological potentials prove that Alor community still upholds their high cultural values and also become a communication media that establishes a harmony with God, humans, and environment.*

Keywords: *Alor, Archaeological Potentials, Descriptive-qualitative*

Abstrak. Alor merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang berbatasan dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste dan memiliki berbagai tinggalan budaya penting dari masa lampau, berupa tradisi megalitik hingga berkembangnya agama-agama besar di Nusantara. Tulisan ini bertujuan mengetahui potensi arkeologi di Pulau Alor, yang kemudian perlu dikembangkan untuk memperkuat karakter dan jati diri, cinta tanah air, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Alor. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Setelah data terkumpul, pengolahan dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mendeskripsikan tinggalan arkeologi, fungsi dan maknanya berdasarkan hasil penelitian yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan. Potensi tinggalan arkeologi di pulau ini berupa misba, rumah adat, moko, struktur bangunan, Al Quran kuno, kubur tempayan, kubur ceruk, dan periuk tumbuh. Berbagai potensi arkeologi tersebut membuktikan tingginya nilai peradaban masyarakat Alor, sekaligus sebagai media komunikasi dalam membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya.

Kata kunci: Alor, Potensi arkeologi, Deskriptif-kualitatif

1. Pendahuluan

Dalam Rencana Strategis 2015-2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyatakan bahwa visi

Kemdikbud 2019 adalah “terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Salah satu pemaknaan visi

*) Karya Tulis ini pernah dipresentasikan dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Cirebon, 25 - 29 Oktober 2016 dan telah mengalami penambahan dan pemutakhiran referensi dan pembahasan.

Kemdikbud tersebut adalah terwujudnya pemahaman mengenai pluralitas sosial dan keberagaman budaya dalam masyarakat yang diindikasikan oleh kesediaan untuk membangun harmoni sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menjaga kesatuan dalam keanekaragaman. Dalam menerapkan visi tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memberi prioritas kepada kegiatan-kegiatan yang menuju pada empat sasaran pokok, yaitu penelitian kebhinnekaan, penelitian arkeologi maritim, penelitian wilayah perbatasan dan pulau-pulau terdepan, serta pengembangan rumah peradaban sebagai muara dari ketiga penelitian sebelumnya.

Penelitian di wilayah Kabupaten Alor termasuk ke dalam salah satu empat sasaran pokok tersebut, yaitu penelitian wilayah perbatasan. Kebudayaan yang berkembang di kepulauan NTT, seperti di Flores, Sumba, Timor, Solor, dan Alor (Flobamora) dapat memberi wawasan tersendiri bagi ilmu arkeologi karena adanya tradisi daninggalan budaya materi yang masih memperlihatkan corak prasejarah dan masih berlangsung hingga kini (Soejono 1993; Jatmiko 2014). Sebagai contoh, wilayah Sumba dengan tradisinya yang masih mencerminkan corak tradisi megalitik, antara lain kepercayaan *marapu* yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang, penguburan dengan kubur batu (*reti*), dan penggunaan tanda kubur (*penji*) (Geria 2014; Kusumawati 2010). Penggunaan *moko* dan *misba* di Alor dalam upacara atau kegiatan adat yang penting pun menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi masa lalu hingga kini (Gede 1995; Gede 2013). Keberlanjutan tradisi seperti demikian dapat menjadi suatu 'laboratorium' budaya bagi ilmu arkeologi dalam usahanya merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu.

Penelitian arkeologi di Alor awalnya difokuskan pada temuan *moko* berupa uraian nekara tipe Pejeng yang dilakukan oleh W.O.J. Nieuwenkamp (tahun 1908) dan J.G. Huyser

(tahun 1931-1932). A.J. Bernet Kempers pernah kemudian membuat klasifikasi yang membedakan antara nekara Bulan Pejeng dari Gianyar, Bali dengan Alor (Bintarti 2001). Penelitian tersebut kemudian dilanjutkan oleh Bintarti (2001) yang meneliti nekara tipe Pejeng, termasuk *moko*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian nekara perunggu di daerah Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1980-an yang sebagian besar berupa deskripsi tipologinya. Terakhir, di tahun 2012 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan penelitian tentang *moko* di Alor dan penggunaannya yang masih berlangsung hingga kini (Handini et al. 2012). Selain itu pada tahun 2009, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor juga melakukan klasifikasi *moko* berdasarkan bentuk, ragam hias dan nilainya (Laufa 2009). Balai Arkeologi Bali pernah mengadakan penelitian di Alor tahun 1993-1994, dengan objek penelitian berupa *moko* yang terkait dengan penemuan sebuah nekara perunggu tahun 1972. Nekara perunggu tersebut ditemukan di Desa Alaang, Kecamatan Alor Barat Laut. Saat ini nekara tersebut disimpan di Museum Seribu *Moko*, Kabupaten Alor (Gede 1995; Hidayah dan Keling 2014). Tahun 2012 sampai 2016, Balai Arkeologi Bali kembali melakukan survei dan ekskavasi di Desa Aimoli. Ekskavasi tersebut berhasil menemukan struktur bangunan yang terbuat dari batu kapur. Selain itu, survei arkeologi menemukan beberapa misba dan rumah adat, serta benda pusaka, seperti *moko*, keramik, gong, pedang, dan Al Quran kuno (Gede and Hidayah 2012; Juliawati and Hidayah 2013; Prihatmoko and Rema 2016).

Secara umum, wilayah NTT memiliki peranan penting di masa lalu, karena terletak di jalur maritim internasional. Temuan nekara perunggu tipe Heger I menjadi salah satu bukti hubungan Alor dengan kawasan Asia Tenggara (Soejono 1993). Nekara Dongson ini diperkirakan masuk ke Indonesia setelah 200

SM dengan persebaran, antara lain Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, bahkan sampai ke Nusa Tenggara, Maluku, dan Pulau Kei di dekat Papua. Ada kemungkinan nekara perunggu ini tidak langsung tersebar tetapi lama setelah tarikh pembuatannya (Ardika 2012; Bellwood 2000; Ririmasse 2015). Sementara itu, *moko* atau *mako* merupakan bentuk lokal nekara perunggu yang umumnya dikategorikan sebagai nekara tipe pejong tetapi dalam ukuran kecil dengan hiasan lebih sederhana (Soejono 1993). W.F. Stutterheim dan Bernet Kempers menyatakan bahwa nekara tipe Pejong merupakan produk kebudayaan lokal yang berasal dari Bali pada masa perundagian, yang kemudian mengalami perkembangan variasi, salah satunya *moko*, dengan sebaran dari Jawa Tengah hingga Nusa Tenggara Timur. Adapun, daerah persebaran *moko* di Indonesia, terutama adalah Alor, Solor, Flores, dan Pantar (Bintarti 2001).

Hubungan Alor dengan wilayah lain terus berlanjut hingga ke masa berikutnya. Salah satu catatan paling awal yang diduga telah menyebutkan wilayah Alor adalah Kakawin Nagarakrtagama yang berasal dari abad ke-16 Masehi. Kakawin tersebut menyebutkan nama-nama tempat, di antaranya adalah Galiyao, Sumba, Solot, dan Timur (Pigeaud 1962), yang kemungkinan merujuk pada wilayah timur Indonesia. Terdapat berbagai penafsiran lokasi atas nama-nama tersebut, Rouffaer (dalam Pigeaud 1962) menafsirkan Galiyao sebagai Kangean atau Lomblen (Lembata), Sumba sebagai Sumba, Solot sebagai Solor, dan Timur sebagai Timor. Fraassen (1976) berpendapat bahwa Galiyao bukanlah Lomblen (Lembata) dan mengidentifikasi Galiyao sebagai Kalao yang terletak di antara Saleier (Selayar) dan Flores.

Sementara itu, Barnes (1982) berdasarkan peta yang dibuat Pigafetta dari awal abad 16 Masehi, menafsirkan Mallua adalah Alor, Solot sebagai Zolot, dan Galiyao sebagai Pantar. Dietrich (1984: 317)

menyebutkan daerah Galéau Watan Léma terletak di antara Lembata dan Kalabahi (Alor) berdasarkan pada tradisi lisan. Penafsiran terhadap tradisi lokal ini kemudian didukung juga oleh Rodemeier (1995) yang mengatakan bahwa Galiyao bukanlah nama sebuah pulau, tetapi sebuah aliansi kerajaan dari beberapa daerah pesisir di Pantar dan bagian barat Pulau Alor. Berbagai tafsiran tersebut pada akhirnya perlu diperkuat dengan bukti-bukti arkeologis, mengingat beberapa temuan, seperti relief yang bercorak Siwa-Buddha di Situs Wadu Pa'a di Kecamatan Donggo Utara, Bima (Suantika 1990) dan Prasasti Wadu Tunti yang beraksara Jawa Kuno yang ditemukan di Kecamatan Donggo, Bima (Suhadi 2012), menunjukkan adanya jejak kebudayaan Hindu-Buddha yang menjangkau hingga wilayah timur Nusantara.

Sejak awal abad ke-16 Masehi, wilayah Alor dan sekitarnya telah disebutkan dalam catatan Eropa bahkan ada pula yang disertai dengan peta. Beberapa penjelajah Eropa tersebut antara lain Galvão (tahun 1511), Pigafetta (tahun 1522), Ortelius (tahun 1564), Mercator (tahun 1569), Linschoten (tahun 1579-1592), Appolonius Schotte (tahun 1613), dan van de Velde (tahun 1614). Selain itu, terdapat juga deskripsi yang dibuat oleh Lucas de Santa Catharina pada tahun 1733 berdasarkan sebuah manuskrip yang berasal dari tahun 1624-1625 (Barnes 1982). Pada masa ini juga, yaitu pada abad 15-16 Masehi, para penguasa Islam dari Goa (Sulawesi Selatan) dan Ternate (Maluku Utara) mengambil alih kekuasaan di Flores, melalui Ternate, Solor, hingga Alor (Ardhana 2005). Selain itu, Alor termasuk juga ke dalam jalur pelayaran dari Cina, Jawa, dan Makassar ke Australia bagian utara dan sebaliknya (Cense dan Heeren dalam Gomang 1993). Kondisi tersebut memungkinkan Alor menjalin kontak dengan berbagai pedagang dari luar. Keterbatasan sumber daya alam di Alor juga menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat Alor menjalin kerja sama dengan pedagang dari Makassar, Ternate, Solor,

dan Timor Timur (Timorleste) (Gomang 1993). Dalam perniagaan maritim awal di Nusantara yang dilakukan oleh Portugis, Pires melaporkan bahwa Pulau Solor sangat penting bagi pedagang asing karena adanya sulfur yang ditemukan di sana (Roelofsz 2016). Dietrich (1984) berpendapat bahwa komoditi sulfur tersebut kemungkinan didapatkan dari berbagai tempat yang terdapat aktivitas vulkanis, seperti di Flores Timur, Adonara, Lembata, dan Pantar.

Dalam perspektif arkeologi, keberagaman budaya dari berbagai kelompok etnis di tanah air dapat terjadi karena munculnya *local genius* yang memperlihatkan kemampuan suatu masyarakat dalam menciptakan karya budaya sebagai miliknya sendiri (Bosch 1952). Selain sebagai identitas kelompok atau bangsa tertentu, tinggalan budaya juga mempunyai nilai dan makna asosiatif/symbolis, informatif, estetika, dan ekonomis (Lipe 1984) sehingga keragaman budaya bangsa merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa wilayah Alor dan sekitarnya memiliki peranan penting dalam arus sejarah nasional sejak masa prasejarah. Oleh karena itu, pengembangan penelitian di wilayah Alor sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahannya yang muncul adalah bagaimana potensi tinggalan arkeologi

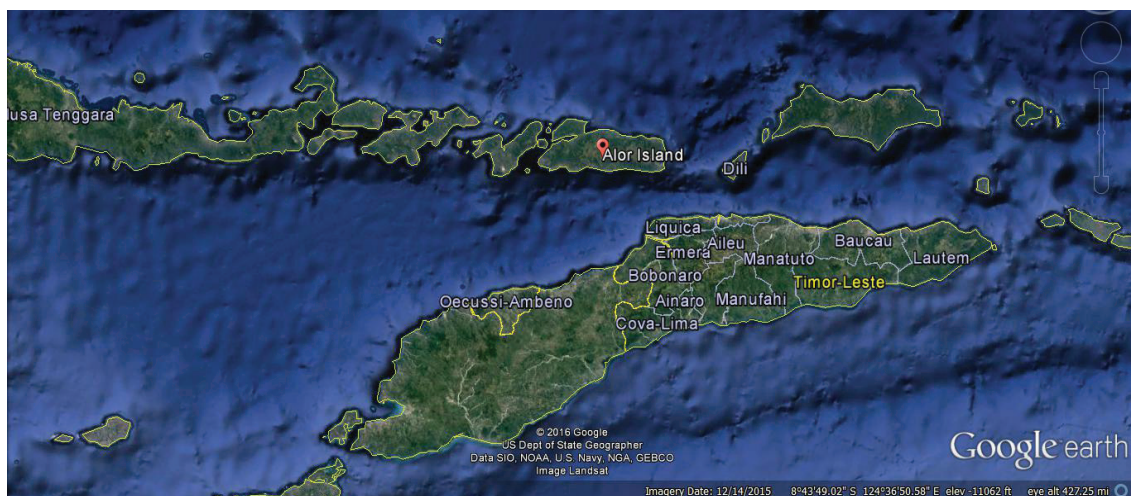
di wilayah Alor, fungsi, dan maknanya, sehingga wilayah ini mempunyai peranan yang cukup penting pada masa lampau. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atas potensi tinggalan arkeologi dan kebudayaan di wilayah Alor sehingga dapat memberikan manfaat dalam memperkuat karakter dan jati diri masyarakat Alor, sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

2. Metode

Pengumpulan data dalam kajian ini melalui studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan di wilayah Alor dan sekitarnya. Pengolahan data dilakukan secara *descriptive-qualitative* dengan menyajikan secara rinci perkembangan penelitian arkeologi di wilayah Alor. Kemudian, pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan tinggalan arkeologi, beserta fungsi dan maknanya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Alor merupakan salah satu wilayah terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste di sebelah selatan (gambar 1). Secara



Gambar 1. Keletakan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur (Sumber: Diolah dari Google Earth <http://www.google.com/earth/>)

astronomis, Alor berada pada $123^{\circ}48' - 125^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}6' - 8^{\circ}36'$ Lintang Selatan. Batas administrasi Pulau Alor adalah di sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan dengan Selat Ombay, sebelah timur dengan Selat Wetar dan perairan Republik Demokratik Timor Leste, serta sebelah barat dengan Selat Alor (Kabupaten Lembata). Luas wilayah daratan Pulau Alor mencapai 2.864 km², dengan luas wilayah perairan 10.773,62 km² dan panjang garis pantai 287,1 km. Alor merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari tiga pulau besar dan enam pulau kecil dan terbagi ke dalam 17 kecamatan (BPS Kabupaten Alor 2010).

Secara geografis, Kepulauan Alor termasuk ke dalam wilayah Kepulauan Sunda Kecil. Kepulauan Alor Kepulauan Sunda Kecil berada pada dua sabuk *geanticlinal* (lipatan besar yang mengarah ke atas), yang membentuk ekstensi ke arah barat dari Busur Banda. Wilayah Kepulauan Alor termasuk bagian dalam *geanticline* yang berada pada sebelah utara sabuk, bersama dengan wilayah Wetar, Lembata, Solor, Adonara, Flores, Komodo, Sumbawa, Lombok, dan Bali. Titik tertinggi wilayah Kepulauan Alor berada pada ketinggian 1765 m dari permukaan laut (Bemmelen 1949).

Berdasarkan peta geologi yang dibuat oleh Noya et al. (1997), pembentukan di Pulau Alor terjadi pada Miosen Akhir-Pliosen Awal. Daerah ini pada kala itu berupa cekungan yang mengendapkan Formasi Laka (pada daerah kepala burung, bagian barat laut Pulau Alor). Sebagian besar Pulau Alor merupakan daratan dengan kegiatan gunung api yang menghasilkan Formasi Alor. Formasi Alor ini terbentuk dari lava dan breksi yang bersisipan tufa. Lava bersusunan andesit horeblendia, andesit biotit horeblendia, hyalo andesit dan basal piroksen. Formasi Alor ini tersingkap luas, hampir menutupi seluruh Pulau Alor dan Wetar Barat. Sementara itu, berdasarkan peta geologi yang dibuat oleh Koesoemadinata

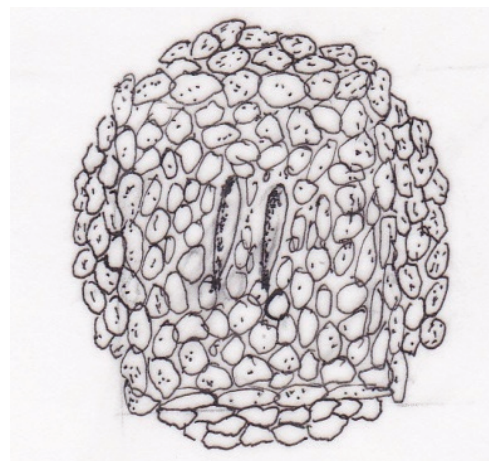
dan Noya (1989), Pulau Pantar terbentuk dari batuan gunung api tua dari Gunung Pura yang terbentuk dari lava, breksi, aglomerat, tufa, pasir gunung-api, dan tufa pasiran berbatu-apung yang terbentuk pada masa Plistosen.

3.1 Tinggalan Arkeologi di Wilayah Alor

Beberapa tinggalan arkeologi yang berhasil dihimpun di wilayah Alor dan sekitarnya terdiri dari:

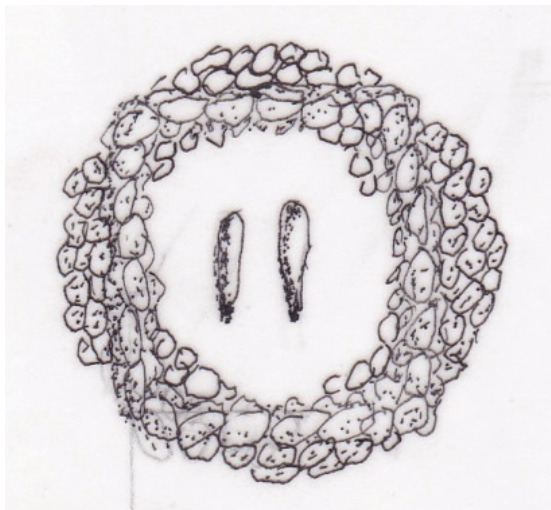
a. Misba

Misba adalah sebuah struktur batu andesit yang disusun melingkar atau oval atau temu gelang, yang pada bagian tengahnya didirikan beberapa buah batu tegak (*menhir*) sebagai simbol jumlah suku yang menempati *misba* tersebut. Berdasarkan ukurannya, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; tipe kecil berukuran 0-350 cm; tipe sedang berukuran 351-500 cm; dan tipe besar berukuran 501-1.000 cm. Berdasarkan bentuknya, dapat diklasifikasikan menjadi empat variasi. Secara tipologi, bentuk variasi 1 yaitu pada bagian tengah misba terdapat batu tegak (*menhir*) dengan lantainya berupa isian selasar batu. Variasi *misba* ditemukan pada *misba* pusat mataram (tipe besar), *misba* raja/mauhi (tipe besar), *misba kapitang/namulen* (tipe sedang), *misba* dilelang (tipe kecil), *misba panik arming* (tipe besar), *misba namenkul* (tipe kecil), *misba* mayeng (tipe besar) (gambar 2). Variasi ini



Gambar 2. Misba tipe pandaelaka (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

ditemukan di Situs Pandailaka, Desa Lakatuli. Variasi bentuk 2, pada bagian tengahnya terdapat batu tegak (*menhir*), lantainya terdapat isian tanah sebagai halaman. Beberapa *misba* termasuk tipe ini adalah; *misba waroda* di Situs Dangatawala (tipe besar), *misba masang/kamengmasang* di Situs Moru (tipe kecil), *misba makaiwat* di Situs Motaraban tipe kecil, *misba malang* di Situs Matalafag (tipe sedang), *misba lur* di Situs Bampalola (tipe sedang) (gambar 3) (Gede 2013).



Gambar 3. Misba tipe bampalola (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Variasi bentuk 3, secara tipologi salah satu sisinya didirikan batu tegak (*menhir*), bagian lantai diisi isian tanah sebagai halaman. Variasi ini ditemukan pada *misba kawei/kawei maita* di Situs Nailing (tipe besar), *misba kaung/kaung maita* di Situs Atoita (tipe besar) (gambar 4). Variasi bentuk 4 secara tipologi berupa *misba* ganda yang tampak seperti berteras dua, di tengah lingkaran pertama didirikan batu tegak (*menhir*) di sekitarnya diisi isian tanah. Pada lingkaran kedua bagian tengah diisi tanah sebagai halaman tempat mendukung prosesi upacara seperti tarian lego-lego. Variasi ini ditemukan pula pada *misba nur/nur masang* di Situs Takpala (tipe besar), *misba ruam masang* di Situs Ateng Melang (tipe besar), *misba lanhieta* di Situs Ateng Melang (tipe besar), *misba mayeta* di Situs Dingking Fe (tipe besar) (gambar 5) (Gede 2013).



Gambar 4. Misba tipe nailing

Berbagai variasi *misba* di atas tidak mengubah bentuk dasarnya dan ini juga tidak menjadi ketentuan dalam menentukan fungsi tetapi terjadinya perbedaan bentuk kemungkinan merupakan pengembangan lokal, kreativitas dari masing-masing pendukung yang dicetuskan oleh masyarakatnya. *Misba* Alor memiliki fungsi sakral, yakni tempat upacara untuk pemujaan kepada leluhur, bulan, dan matahari dalam upaya menolak wabah, memohon kesuburan tanaman, keberhasilan perang, pertemuan/rapat para tetua adat dan lain-lain. Upacara ini biasanya disertai dengan menyembelih binatang kurban, seperti ayam, kambing, babi, dan berbagai perlengkapan upacara lainnya berupa sirih pinang, nasi,

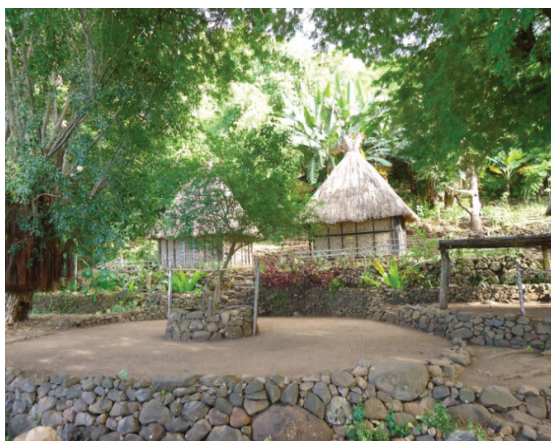


Gambar 5. Misba tipe takpala

dan telur dengan diiringi pengucapan doa-doa oleh seorang pemimpin upacara yang disebut marang (Gede 2013).

b. Rumah Adat

Pada umumnya rumah adat berbentuk rumah panggung dengan pengerjaan secara tradisional dari kayu lokal dengan tali pengikat rotan dan pasak kayu sebagai penguat. Atap dari daun alang-alang berbentuk kerucut dan ada pula berbentuk limas. Rumah adat tersebut memiliki empat ruang yang selalu berdampingan dengan *misba*. Rumah adat berfungsi sebagai tempat tinggal kepala suku, menyimpan benda pusaka, salah satunya adalah *moko*, dan sebagai pusat segala kegiatan suku, terutama urusan adat yang pengaturannya dilakukan oleh kepala suku. Akhir-akhir ini, perkembangan bentuk rumah adat telah dimodernisasi dengan atap seng dan asbes, fungsinya tetap sama sebagai tempat menyimpan benda pusaka dan menunjang kegiatan upacara ritual lainnya (Gambar 6 dan 7). Selain rumah adat di Alor terdapat pula rumah gudang. Rumah gudang secara arsitektural, bahan dan pengerjaannya hampir sama dengan rumah adat yaitu berbentuk rumah panggung. Fungsinya yang berbeda yaitu sebagai tempat tinggal masyarakat biasa, tidak ada kaitannya dengan upacara di *misba* (Gede 2013).



Gambar 6. Rumah adat Kolwate dan Kanurwate, serta misba (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)



Gambar 7. Rumah adat Kolwah dan misba Kawai Maita (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

c. Nekara Perunggu

Nekara perunggu merupakan salah satu ikon dari masa kebudayaan logam awal, yang disebut juga dengan zaman protosejarah, yaitu masa transisi menuju zaman sejarah. Sebagian besar nekara perunggu yang ditemukan di Alor berupa *moko*, salah satu kategori nekara tipe pejong dalam ukuran lebih kecil dan hiasan lebih sederhana. *Moko* berbentuk seperti dandang terbalik, pada umumnya terbuat dari logam perunggu dan logam lainnya. Benda tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor, antara lain sebagai benda pusaka, mas kawin (*belis*), alat beli atau nilai tukar, sarana upacara memanggil hujan jika musim kemarau terlalu panjang, dan sebagai status sosial masyarakat Alor (Gede 2013; Juliawati 2013). *Moko* merupakan tradisi budaya masa lampau yang memiliki nilai tinggi pada masanya, dan berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu identitas masyarakat Alor (Laufa 2009).

Selain *moko*, tinggalan nekara perunggu lain adalah nekara perunggu tipe Heger I yang saat ini disimpan di Museum Seribu Moko. Nekara tipe heger I memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Bidang pukul dengan garis tengah yang lebih besar daripada ukuran tinggi keseluruhan

neka. Bahu berbentuk cembung, bagian tengah berbentuk silindrik, dan kaki melebar berbentuk seperti kerucut terpancung, dengan bagian bawah yang terbuka (Soejono 1993). Pada masa lalu, nekara perunggu merupakan alat tukar dalam perdagangan di kawasan Asia Tenggara daratan. Kendati demikian, Spriggs dan Miller (dalam Ririmasse 2015) berpendapat bahwa keberadaan nekara perunggu tidak serta merta sebagai komoditas yang murni diperdagangkan tetapi lebih sebagai obyek bernilai tinggi yang digunakan sebagai media untuk merekatkan aliansi antara para pedagang dan pendatang dengan elit-elit lokal (Soejono 1993).

Terdapat juga tinggalan nekara perunggu lain yang tidak termasuk ke dalam jenis *moko* atau tipe heger I yang tersimpan di rumah adat Maniwati (Gambar 8.). Bagian bahu ke atas, bentuk bidang pukul, dan posisi serta bentuk telinga dari nekara tersebut memperlihatkan ciri-ciri nekara tipe Pejeng, tetapi hiasan katak di bagian ujung bidang pukulnya mirip dengan nekara tipe Heger. Selain itu, bentuk nekara dari bagian tengah ke bawah juga mirip dengan nekara tipe Heger.



Gambar 8. Nekara perunggu di rumah adat Maniwati (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

d. Struktur Bangunan

Temuan struktur bangunan di Desa Aimoli, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor berdenah bujursangkar berukuran 3,50 meter dan memiliki tinggi kurang lebih 70 cm yang tersusun dari lima lapis batu kapur yang

pada bagian tengahnya terdapat empat lubang pada masing-masing sudut (Gambar 9.). Beberapa batuan memiliki sisi yang melingkar dan membentuk sisi genta pada salah satu sisinya, serta takikan. Takikan tersebut ada yang berfungsi sebagai perbingkaian dan sebagai pengunci untuk memperkuat struktur. Temuan struktur di Desa Aimoli memiliki perbingkaian pelipit bawah. Batuan yang salah satu ujungnya dipangkas miring atau yang memiliki sisi genta, setelah direkonstruksi, membentuk dasar lingkaran yang sisinya makin ke atas makin mengecil (Prihatmoko and Rema 2016).

Suantika (2014) menduga dari bentuknya yang memiliki takikan atas dan bawah serta memperlihatkan ujung yang mengacu pada bentuk lingkaran diduga sebagai bangunan stupa yang disebut dengan *anda*. Hal ini mengindikasikan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan suci agama Buddha.



Gambar 9. Temuan Struktur di Desa Aimoli (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

c. Al Quran Kuna

Tradisi lisan menyebutkan bahwa agama Islam yang masuk ke Alor berasal dari tiga tempat, yaitu Jawa, Ternate (Maluku), dan Makassar. Ada juga yang menuturkan bahwa Islam di Alor berasal dari Buton tetapi pengaruh Makassar atas Buton cukup kuat sehingga perbedaan di antara keduanya tidak signifikan. Salah satu tinggalan arkeologi yang bercorak Islam adalah tinggalan Al Quran kuna di Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut (Gambar 10). Al Quran kuna tersebut ditulis tangan pada sebuah kertas kulit kayu.

Tradisi lisan menuturkan bahwa Al Quran kuna tersebut dibawa oleh Iyang Gogo sekitar akhir abad XVI Masehi. Berdasarkan tradisi yang berkembang, Iyang Gogo merupakan salah satu dari empat cendekiawan Islam dari Ternate yang pertama kali membawa agama Islam masuk ke Alor. Tiga cendekiawan lainnya adalah Kima Gogo, Si Gogo, dan Selema Gogo. Sumber yang menuturkan masuknya Islam ke Alor dari Ternate ini berasal dari tradisi lisan dari daerah Lerabaing (Kui), Alor Besar, Pandai, dan Barnusa (Gede 2013; Gomang 1993).



Gambar 10. Tinggalan Al Quran kuna di Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

f. Kubur Tempayan dan Ceruk

Situs kubur tempayan ditemukan di Desa Tarmana, Kecamatan Alor Timur Laut berupa periuk kecil di tebing pantai Tarmana (Gambar 11 dan 12). Tinggalan tersebut awalnya ditemukan pada tahun 2011 ketika sekelompok anak kecil yang sedang mandi di tepi pantai menemukan tiga buah tempayan berisi tengkorak manusia di tebing yang berada di tepi jalan raya. Penduduk kemudian mencoba untuk menyelamatkan temuan tersebut dengan cara melakukan pengangkatan. Dalam proses pengangkatan, dua tempayan beserta isinya rusak sehingga hanya satu yang masih utuh. Selanjutnya, disimpan di rumah Bapak Heroni Musbana (Hidayah dan Keling 2012). Situs kubur di dalam mangkuk serupa terdapat juga di Desa Kolana. Selain itu, penemuan berupa rangka manusia terdapat juga di Desa

Lerabaing dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada dan Australia National University (Hidayah dan Keling 2014).



Gambar 11. Kubur mangkuk tanah liat dokumentasi penduduk (Sumber: Balai Arkeologi Bali)



Gambar 12. Tengkorak 3 dalam mangkuk tanah liat (Sumber: Balai Arkeologi Bali)

Selain kubur tempayan, terdapat juga temuan berupa sekumpulan tengkorak dan tulang manusia, serta tulang hewan di ceruk tepi pantai Desa Pandailaka (Gambar 13).

Berdasarkan hasil analisis paleoantropologi terhadap 22 fragmen tengkorak, dua tulang ekor, sebuah rahang manusia, dan ruas tulang belakang, seluruhnya berasal dari delapan individu. Selain itu, terdapat temuan tulang fauna dari jenis mamalia besar yang diduga sebagai sapi atau kerbau dari bagian pinggul dan fragmen tulang paha. Masyarakat sekitar menceritakan bahwa temuan tulang manusia tersebut merupakan sisa tulang manusia yang meninggal pada saat terjadi peperangan antara suku Munaseli dari Pulau Pantar dengan suku Abui tetapi kebenaran cerita tersebut perlu ditinjau lebih dalam lagi (Hidayah and Keling 2012).



Gambar 13. Temuan fragmen tengkorak (Kiri) dan Temuan tulang pinggul binatang dan tulang panjang manusia (Kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Bali)

g. Periuk Tumbuh

Temuan konsentrasi periuk terletak di Desa Subo, Kecamatan Alor Tengah Selatan yang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian 1.283 meter di atas permukaan laut. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai Periuk Tumbuh. Situs Periuk Tumbuh hingga saat ini masih dianggap keramat oleh masyarakat sekitar dan melarang siapapun untuk melakukan tindakan yang dianggap akan merusak atau mengancam keberadaan situs. Situs Periuk Tumbuh merupakan suatu tumpukan periuk yang membentuk gundukan memanjang dengan orientasi utara-selatan (Gambar 14). Secara umum, morfologi dari tumpukan periuk tersebut relatif sama, yaitu dasar membulat, badan tambun dan melebar, kemudian menyempit di leher dengan tepian yang melebar atau terbuka. Bagian bibir memiliki bentuk yang cukup bervariasi, seperti polos, membulat, datar. Kendati secara morfologi hampir sama, ragam hias tumpukan periuk ini berbeda-beda dengan ragam hias

yang paling umum adalah motif gores geometrik, garis-garis horizontal sejajar, tumpal, dan keratan berupa cekungan-cekungan melingkar. Sebagian besar periuk masih utuh dengan posisi vertikal dan tepian menghadap ke atas. Kondisi tumpukan periuk bervariasi, yaitu tertutup lumut atau jamur yang cukup tebal hingga yang masih bersih.

Perbedaan motif hias dan kondisi tinggalan periuk memperlihatkan bahwa periuk-periuk tersebut tidak ditumpuk dalam satu waktu tetapi dilakukan secara bertahap dalam rentang waktu yang panjang. Merujuk pada ragam hiasnya yang khas dari periode paleometalik maka pentarikhannya diduga berasal dari ratusan tahun lalu. Dugaan ini diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap periuk masa kini di pasar Kalabahi dan tempat pembuatan periuk di Desa Ampera yang menunjukkan ragam hias atau motif yang berbeda dari periuk di Situs Periuk Tumbuh (Handini et al. 2012).



Gambar 14. Tumpukan Gerabah pada Situs Periuk Tumbuh (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

3.2 Makna Misba, Rumah Adat, dan Moko

Sebagai wujud atau hasil aktivitas manusia masa lalu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang, tinggalan tradisi megalitik perlu dipahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Di samping sebagai bukti sejarah dapat pula berfungsi sebagai media untuk memupuk kepribadian sekaligus dapat berperan dalam peningkatan apresiasi nilai budaya, khususnya dalam pembangunan bangsa. Rumah adat dan *misba* serta *moko* adalah ciri budaya dan identitas budaya masyarakat Alor yang dijunjung sampai sekarang, sebagai tempat melaksanakan kegiatan adat dan upacara yang terkait dengan kesejahteraan mereka, meskipun kini mereka telah menganut agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Islam, akan tetapi tradisi itu masih tetap berjalan.

Adapun nilai-nilai kehidupan yang dapat dijumpai pada tinggalan arkeologi antara lain nilai solidaritas sosial yang tampak dalam *misba* dan rumah adat, sebagai satu kesatuan tempat upacara pemujaan yang sifatnya sangat sakral (suci). Upacara tersebut diiringi dengan tarian *lego-lego* yang saling bergandengan tangan satu sama lainnya disertai dengan mengucapkan doa-doa dengan gerak melingkar mengelilingi *misba*. Aktivitas religi ini menunjukkan satu persatuan dan kedamaian (Gambar 15).

Upacara tradisional di atas yang diikuti oleh masyarakat Alor dari berbagai etnis/suku mempunyai suatu kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang mereka warisi dan hormati



Gambar 15. Salah satu bentuk tarian *lego-lego* di Alor (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

sampai sekarang. Kendatipun secara resmi mereka telah menganut agama Katolik, Kristen Protestan, dan Islam namun aktivitas kehidupan mereka sampai sekarang masih dipenuhi dengan ritus kepercayaan lama yang berbau magis yang dilakukan bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa adat menempati prioritas utama dalam kehidupan sosial budaya. Kerukunan, solidaritas antaretnis atau antarsuku di Alor tampak sangat kental karena sejarah yang membentuk karakter masyarakat Alor. Selain itu, solidaritas sosial yang tampak di masyarakat Alor dalam bentuk gotong royong dan masih hidup sampai sekarang memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menyatu dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan toleransi beragama. *Misba* dan rumah adat di Alor juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pemujaan terhadap dewa tertinggi, yaitu Dewa Bulan, Dewa Matahari, dan para leluhur untuk memohon keselamatan masyarakat, serta keberhasilan perekonomian terutama di bidang pertanian. Perkembangan tipologi dan variasi bentuk *misba* di Alor tidak mempengaruhi fungsi *misba*. Tipologi dan variasi bentuk adalah pengembangan lokal yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat pendukungnya, tetapi tidak meninggalkan ketentuan bentuk dasar yang telah ditetapkan oleh para leluhurnya.

Adapun, solidaritas sosial masyarakat Alor tampak pula pada tinggalan budaya *moko* atau nekara. Hampir setiap rumah tangga di Alor memiliki *moko*. *Moko* adalah tinggalan budaya arkeologi sebagai adat pemersatu antar etnis atau antar suku di Alor yang masih hidup. Dalam kalangan masyarakat Alor, *moko* berfungsi sebagai benda pusaka, mas kawin atau *belis*, alat musik, alat tukar, dan menunjukkan simbol status sosial masyarakat. *Moko* sebagai benda budaya masa lampau yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor saat ini membuktikan bahwa tinggalan arkeologi juga mempunyai fungsi sebagai identitas kelompok masyarakat.

Nilai-nilai leluhur yang tercermin dalam tinggalan arkeologi di Alor dapat dijadikan pegangan sebagai pemersatu bangsa. Hal ini membuktikan bahwa tinggalan arkeologi memiliki peranan dan makna yang sangat penting pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Bagi masyarakat Alor, tinggalan arkeologi berfungsi sebagai identitas, sehingga semua pihak perlu memiliki pemahaman untuk pemeliharaan dan pelestariannya demi memantapkan landasan dalam membangun kesadaran nasional dan mempertebal semangat persatuan dan kesatuan bangsa, dan mempertahankan jati diri bangsa (Gede 2013).

4. Penutup

Wilayah NTT, termasuk Alor di dalamnya, merupakan laboratorium budaya dalam mengungkap kebudayaan masa lalu di Indonesia. Hal tersebut dilihat dari berbagai tradisi lokal yang masih berkembang di dalamnya, seperti upacara-upacara yang menggunakan *moko*, *misba* dan tradisi lisan. Mengkaitkan kepada aspek kesejahteraan, pendekatan budaya sangat diperlukan dalam melakukan pembangunan di wilayah tersebut. Penelitian arkeologi bisa menjadi dasar dalam melakukan pendekatan budaya. Pendekatan budaya diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pembangunan di wilayah Alor karena nilai-nilai kearifan lokal masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan mengakar di dalam masyarakat Alor.

Tinggalan arkeologi di kepulauan Alor sangat beragam yang tersebar di beberapa lokasi, terutama di daerah pegunungan yang sering disebut dengan *kampung lama*, ada pula pada beberapa wilayah pantai, seperti Situs Aimoli serta situs kubur di Desa Tarmana dan Desa Pandailaka. Dari keseluruhan tinggalan arkeologi hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kebudayaan Alor telah berkembang sejak masa prasejarah. Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut memiliki nilai-nilai budaya

leluhur yang mencerminkan kearifan lokal dan turut membentuk identitas masyarakat Alor saat ini. Tinggalan arkeologi tersebut saat ini difungsikan dan dimaknai sebagai pemersatu masyarakat Alor sehingga tinggalan tersebut perlu dilestarikan, disosialisasikan, dan dibuat kajian lebih mendalam agar generasi Alor mendatang dapat memahami, mencintai, dan memiliki sejarah dan keluhuran budayanya.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial (1915-1950)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardika, I Wayan. 2012. "Budaya Logam di Indonesia." *Indonesia dalam arus Sejarah: Prasejarah*, edited by Taufik Abdullah dan A.B. Lopian, 301-4. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Barnes, R.H. 1982. "The Majapahit Dependency Galiyao." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*. <http://www.jstor.org/stable/27863462>.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*. Jakarta: PT GRamedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D.D. 2001. "Nekara Tipe Pejeng: Kajian Banding dengan Nekara Tipe Heger I." Universitas Gadjah Mada.
- Bosch, F.D.K. 1952. "*Local Genius En Oud-Javaanse Kunst*." Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Dietrich, Stefan. 1984. "'A Note on Galiyao and The Early History of The Solor-Alor Islands.'" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. <http://www.jstor.org/stable/27863586>.
- Gede, I Dewa Kompiang. 1995. "'Fungsi Moko dalam Kehidupan Masyarakat Alor.'" *Forum Arkeologi*, no. II: 72-83.
- , 2013. "Misba dalam Masyarakat Alor: Kajian Bentuk dan Fungsi." *Forum Arkeologi* 26 (3): 181-194.
- Gede, I Dewa Kompiang dan Ati Rati Hidayah. 2012. "Survei Budaya Megalitik Kebudayaan Alor, Nusa Tenggara Timur." Denpasar.

- Geria, I Made. 2014. "Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur." *Forum Arkeologi* 27 (2). 89–98.
- Gomang, Syarifuddin R. 1993. "The People of Alor and Their Alliances in Eastern Indonesia: A Study in Political Sociology." University of Wollongong.
- Handini, Retno, Truman Simanjuntak, Yani Yuniawati Umar, dan I Dewa Kompiang Gede. 2012. "Penelitian Moko Di Alor, Nusa Tenggara Timur, Dalam Lintas Historis." Jakarta.
- Hidayah, Ati Rati dan Gendro Keling. 2012. "Tradisi Megalitik di Kabupaten Alor (Misba dan Rumah Adat)." *Berita Penelitian Arkeologi* No. : 1-33 Denpasar.
- , 2014. "Ekskavasi Budaya Megalitik Di Situs Aimoli, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Denpasar* Denpasar.
- Jatmiko. 2014. "Retrospeksi Penelitian Budaya Paleolitik di Nusa Tenggara Timur Dan Prospeknya di Masa Depan." *Forum Arkeologi* 27 (3). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar: 175–86.
- Juliawati, Ni Putu Eka. 2013. "Moko Sebagai Mas Kawin (Belis) Pada Perkawinan Adat Masyarakat Alor." *Forum Arkeologi* 26 (3). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar: 195–206.
- Juliawati, Ni Putu Eka dan Ati Rati Hidayah. 2013. "Penelitian Hunian dan Budaya Masa Prasejarah di NTT: Survei dan Ekskavasi di Kecamatan Abal, Alor, NTT." Denpasar.
- Kempers, A.J. Bernet. 1988. "The Kettle drums of Southeast Asia: A Bronze Age World and Its Afermath." In *Modern Quaternary Research Southeast Asia*, dalam Bart. Rotterdam: A.A. Balkema.
- Kusumawati, Ayu. 2010. "Sumba Pusat Tradisi Megalitik Berlanjut di Indonesia Timur." *Forum Arkeologi* no. I. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar: 192–213.
- Laufa, Samuel. 2009. "Moko Alor: Bentuk, Ragam Hias, dan Nilai Berdasarkan Urutan. Alor." Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor.
- Lipe, William D. 1984. Value and Meaning in Cultural Resources." Dalam *Approaches to The Archaeological Heritage*. Edited by Henry Cleere. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1962. "Java in The 14Th Century: A Study in Cultural History" Volume IV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Prihatmoko, Hedwi dan I Nyoman Rema. 2016. "Ekskavasi dan Survei Situs Aimoli, Desa Aimoli, Kecamatan Abal, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." Denpasar.
- Ririmasse, Marlon. 2015. "Biografi Budaya Bendawi: Diaspora Nekara Perunggu di Kepulauan Maluku." *Berkala Arkeologi* 35 (2): 95–116.
- Rodemeier, Susanne. 1995. "Local Tradition on Alor and Pantar: An Attempt at Localizing Galiyao." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*. <http://www.jstor.org/stable/27864680> .
- Roelofsz, M.A.P. Meilink. 2016. *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Depok: Komunitas Bambu.
- Simanjuntak, Truman, Retno Handini, dan Dwi Yani Umar. 2012. "Nekara, Moko dan Jati Diri Alor." *Kalpataru Majalah Arkeologi* 21 no. 2. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata : 65–80.
- Soejono, R.P. 1993a. "Jaman Prasejarah di Indonesia." In *Sejarah Nasional Indonesia*, edited by Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, R. P. 1993b. *Sejarah Nasional Indonesia*. Book. Edited by Marwati D Pesponegoro and Nugroho Notosusanto. 4thed. Vol. I. Jaman Prasejarah di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 2005. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Suantika, I Wayan. 1990. "Peninggalan Siwa-Buddha di Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima)." *Forum Arkeologi* II (2). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar: 41–49.

-----, 2014. "Temuan Struktur Di Situs Aimoli Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *Forum Arkeologi* 27 (2). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar: 109–20.

Suhadi, Machi. 2012. "Prasasti Temuan Baru Pada Akhir Abad XX M." In *Aksara dan Makna: Membaca Dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*, edited by dan Karsono H. Saputra Suhadi, Machi, Martin Muntadhim, 15–28. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

van Fraassen, Ch. F. 1976. "Drie Plaatsnamen Uit Oost-Indonesië in De Nagara-Kertagama: Galiyao, Muar En Wwanin En De Vroege Handels-Geschiedenis van De Ambonse Eilanden." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*. <http://www.jstor.org/stable/27863057>.

<http://www.alorkab.go.id/>

<https://www.google.co.id/>